

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Okaeshi Bunka dalam masyarakat Jepang. Alasan diambilnya judul ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya pemberian dalam masyarakat Jepang, dan kenapa masyarakat Jepang merasa punya kewajiban untuk membalas kebaikan yang telah diterimanya atau melakukan *Okaeshi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya pemberian dalam masyarakat Jepang, serta kewajiban untuk melakukan *Okaeshi*. Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori kebudayaan, teori interaksi sosial, dan teori pemberian.

Pemberian awalnya diperuntukkan untuk *kami* sebagai ucapan terima kasih atas apa yang telah diberikan selama setahun ini. Banyak masyarakat Jepang yang pergi ke kuil untuk memberikan persembahan kepada *kami*. Seiring berjalannya waktu pemberian masih dilakukan tapi, pemberian yang dilakukan tidak hanya diberikan kepada *kami*, melainkan kepada orang yang telah berjasa dalam hidupnya seperti atasan atau pimpinan. Biasanya masyarakat Jepang melakukan pemberian seperti *ochuugen*, *oseibo*, *omiyage*, dan *okurimono* lainnya. Pembayaran atau membalas pemberian dan kebaikan yang telah diterima dikenal dengan *Okaeshi*. Alasan orang Jepang melakukan *Okaeshi* adalah karena rasa malu, sebab jika hanya menerima tanpa melakukan *Okaeshi* merupakan perbuatan yang tidak sopan, selanjutnya adalah sebagai ungkapan terima kasih, kemudian sebagai bentuk untuk menghargai orang lain karena orang tersebut telah repot-repot memberikan kebaikan kepadanya, dan juga sebagai bentuk komunikasi dalam berinteraksi terhadap sesama. *Okaeshi* di Jepang hingga sekarang ini masih terus dilaksanakan didalam kehidupan masyarakat Jepang sebagai bentuk kontrol sosial dalam aktivitas kehidupan. Hal itu juga tidak lepas dari konsep On dan Giri sebagai bentuk dalam menjaga keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat.

Kata kunci: *Okurimono, On, Giri, Okaeshi*